

Peran Etika Kristen dalam Dunia Pendidikan Modern bagi Guru di Yayasan Methodist Berastagi

Thomson Siallagan¹, Heryanto²

¹ Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan, Indonesia

² Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara, Indonesia

Received : 23 Juli 2026, Revised : 4 Agustus 2026, Published : 10 Agustus 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Thomson Siallagan

E-mail: thomsonsiallagan75@gmail.com

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi etika Kristen dalam dunia pendidikan modern bagi guru-guru di Yayasan Methodist Berastagi. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Kristen tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga pada pembentukan karakter peserta didik yang mencerminkan kasih, kejujuran, keadilan, dan keteladanan hidup sesuai ajaran Kristus. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip-prinsip etika Kristen dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Metode pelaksanaan PKM ini meliputi tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan (ceramah/penyuluhan dan diskusi), serta evaluasi. Kegiatan diikuti oleh 43 guru dari jenjang SD, SMP, dan SMA di bawah Yayasan Methodist Berastagi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap etika Kristen secara signifikan, yang diukur melalui instrumen penilaian sebelum dan sesudah kegiatan. Diskusi interaktif yang dilaksanakan mendorong guru untuk saling berbagi praktik baik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristen ke dalam proses pendidikan. Kegiatan PKM ini diharapkan dapat memperkuat komitmen guru sebagai teladan etis yang mencerminkan karakter Kristus di lingkungan sekolah.

Kata kunci - Etika Kristen, Guru, Pendidikan Modern

Abstract

This Community Service activity (PKM) aims to enhance the understanding and implementation of Christian ethics in modern education for teachers at the Methodist Foundation of Berastagi. Christian-based education focuses not only on knowledge transfer but also on character formation that reflects love, honesty, justice, and a life of exemplary conduct in accordance with Christ's teachings. Field observations revealed that many teachers had not fully integrated Christian ethical principles into their daily teaching practices. The implementation method comprised three stages: planning, implementation (lectures/counseling and discussion), and evaluation. A total of 43 teachers from elementary, junior high, and senior high school levels under the Methodist Foundation of Berastagi participated in the activity. Results indicate a significant improvement in participants' understanding of Christian ethics, as measured through pre- and post-activity assessments. Interactive discussions encouraged teachers to share best practices in integrating Christian values into the educational process. This PKM activity is expected to strengthen teachers' commitment as ethical role models who reflect Christ's character in the school environment.

Keywords - Christian Ethics, Modern Education, Teachers

How To Cite : Siallagan, T., & Heryanto, H. (2026). Peran Etika Kristen dalam Dunia Pendidikan Modern bagi Guru di Yayasan Methodist Berastagi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(6), 2843 - 2851. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i6.4859>

Copyright ©2026 Thomson Siallagan, Heryanto Heryanto

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Memasuki era masyarakat digital dan globalisasi yang bercirikan ketidakpastian serta perubahan yang sangat dinamis, dunia pendidikan modern tidak hanya dihadapkan pada tuntutan peningkatan kualitas kognitif dan penguasaan teknologi. Lebih dari itu, krisis multidimensional yang paling mengkhawatirkan adalah terjadinya pergeseran nilai moral, moralitas, serta degradasi spiritual di kalangan generasi muda. Arus sekularisme, materialisme, dan individualisme yang dibawa oleh media sosial kerap kali mengaburkan batas-batas etika tradisional dan nilai keagamaan. Pendidikan sekadar dipandang sebagai komoditas industri untuk mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan mempersiapkan tenaga kerja terampil bagi pasar industrial, sementara hakikat pendidikan sejati sebagai sarana transformasi karakter holistik (*transforming heart and mind*) kian terpinggirkan.

Dalam konteks pendidikan Kristen, tantangan kontemporer ini menuntut reorientasi mendasar terhadap peran strategis pendidik. Guru Kristen tidak boleh terjebak dalam rutinitas administratif akademis semata. Marpaung menambahkan bahwa hal ini terkait dengan tanggung jawab seorang guru yaitu tanggung jawab menjadi contoh yang bisa diberikan kepada siswa agar mereka juga belajar menjadi bertanggung jawab terhadap segala kebenaran yang telah mereka pelajari dari gurunya. Marpaung, T. D. U. (2025) Alkitab menegaskan bahwa panggilan sebagai pendidik adalah panggilan yang mulia dan penuh pertanggungjawaban spiritual (Yakobus 3:1). Peran guru Kristen sejatinya adalah sebagai mentor spiritual dan teladan hidup (*role model*) yang secara aktif mencerminkan karakter Kristus dalam mendidik, membimbing, serta mendisiplinkan siswa. Brownlee, M. (2021) Landasan utama operasionalisasi peran ini adalah Etika Kristen, yang bersumber dari kasih teosentris (*agape*), pemulihan relasi moral melalui disiplin yang alkitabiah, serta integrasi iman yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Yayasan Methodist Berastagi, sebagai salah satu lembaga pendidikan Kristen terkemuka di wilayah Tanah Karo, Sumatera Utara, mengemban misi profetik untuk menyelenggarakan pendidikan yang memadukan keunggulan intelektual dengan kedewasaan rohani. Dengan mengelola jenjang pendidikan dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), yayasan ini menghadapi realitas keberagaman karakter siswa yang sedang bertumbuh dalam fase perkembangan psikologis yang berbeda-beda. Guru-guru di yayasan ini dituntut untuk mampu menerjemahkan nilai-nilai iman Kristen secara aplikatif. Namun, dinamika di lapangan menunjukkan adanya ketimpangan nyata; beban tuntutan kurikulum nasional yang padat, tuntutan pemenuhan administrasi pengajaran, serta disrupsi perilaku digital siswa (seperti kecanduan gadget dan paparan konten negatif) sering membuat implementasi etika Kristen di kelas hanya terjebak pada tataran formalitas doa pembuka atau penutup pelajaran, tanpa terjadi internalisasi yang mendalam.

Meskipun studi mengenai etika pendidik Kristen telah banyak diteliti oleh para teolog dan akademisi, sebagian besar kajian terdahulu masih terjebak pada ulasan teologis teoretis-dogmatis tanpa menyentuh aspek empiris operasional (*research gap*). Banyak penelitian berfokus secara eksklusif pada satu jenjang pendidikan, misalnya hanya mengkaji sekolah dasar atau sekolah teologi. Sangat sedikit penelitian yang menginvestigasi bagaimana sebuah institusi pendidikan Kristen yang terintegrasi (SD-SMA) di bawah payung teologi Wesleyan/Methodist mengartikulasikan etika Kristen di tengah masyarakat yang multi-kultural dan bertumbuh di kota wisata seperti Berastagi. Ketiadaan model integrasi praktis yang berbasis data empiris dari perspektif guru lintas jenjang menjadi celah riset yang krusial bagi keberlangsungan kualitas pendidikan karakter saat ini. Dalam pandangan Manik bahwa permasalahan etika menjadi persoalan serius yang membutuhkan peran guru. Wagiman Manik (2025)

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan teoretis dan empiris tersebut. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan memahami bagaimana etika Kristen diimplementasikan oleh para guru dalam proses pendidikan di

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Yayasan Methodist Berastagi. Secara khusus dan terperinci, fokus penelitian ini diarahkan pada tiga sasaran utama: (1) Menganalisis sejauh mana pemahaman konseptual para guru mengenai nilai kasih, disiplin alkitabiah, dan keteladanan profesional; (2) Mengidentifikasi pola serta bentuk konkrit integrasi iman Kristen ke dalam materi pembelajaran, metode pengajaran, dan interaksi di dalam kelas; serta (3) Mengevaluasi efektivitas peran guru sebagai role model dalam sikap, tutur kata, dan relasi sosial mereka dengan siswa, sesama rekan sejawat, maupun orang tua murid. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran serta solusi aplikatif (novelti) bagi peningkatan kompetensi spiritualitas pendidik Kristen di era disrupsi modern.

METODE

Pelaksanaan kegiatan PKM ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode penyuluhan, ceramah, dan diskusi interaktif. Proses pelaksanaan PKM diasakan pada tanggal 9 Juli 2026 dan dibagi ke dalam tiga tahap utama, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Perencanaan

Pada tahap perencanaan, tim pelaksana PKM melakukan serangkaian persiapan yang mencakup sesuai dengan metode yang ditawarkan oleh Satridi, dkk (2025) yakni: (1) studi pendahuluan dan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kebutuhan guru di Yayasan Methodist Berastagi terkait pemahaman etika Kristen dalam pendidikan; (2) koordinasi dengan pihak yayasan dan kepala sekolah untuk menetapkan waktu, tempat, dan peserta kegiatan; (3) penyusunan materi penyuluhan yang mencakup konsep etika Kristen, relevansinya dalam dunia pendidikan modern, serta strategi implementasinya di kelas; (4) perancangan instrumen penilaian (pretest dan posttest) untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta; dan (5) persiapan logistik dan teknis pelaksanaan kegiatan.

Koordinasi awal dilakukan melalui pertemuan langsung dengan pimpinan yayasan dan kepala sekolah dari masing-masing jenjang. Seluruh guru dari jenjang SD, SMP, dan SMA yang berada di bawah naungan Yayasan Methodist Berastagi diundang sebagai peserta kegiatan, sehingga terkumpul total 43 orang guru.

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan PKM ini. Pelaksanaan dilakukan dalam satu hari penuh dengan susunan acara yang terstruktur.

Sesi pertama diawali dengan sambutan dari pimpinan yayasan dan tim pelaksana PKM, dilanjutkan dengan pengisian instrumen pretest untuk mengukur pemahaman awal peserta.

Sesi kedua merupakan sesi utama berupa ceramah dan penyuluhan materi. Materi penyuluhan terbagi dalam beberapa pokok bahasan: 1) Hakikat Etika Kristen; 2) Guru sebagai Pendidik dan Murid Kristus; 3) Prinsip-Prinsip Etika Kristen bagi Guru; Peran Guru Kristen dalam Membentuk Karakter; 4) Studi Kasus ETIKA Guru Kristen dalam Pendidikan Modern; dan 5) Komitmen Guru Kristen sebagai Pembentuk Peradaban.

Sesi ketiga adalah sesi diskusi interaktif. Para peserta dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang masing-masing membahas tantangan dan praktik baik dalam mengimplementasikan etika Kristen di sekolah mereka. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusi di hadapan seluruh peserta untuk mendapatkan masukan dan tanggapan. Fasilitator dari tim PKM memberikan penguatan dan klarifikasi terhadap setiap poin yang didiskusikan.

Evaluasi dilaksanakan pada akhir kegiatan dengan menggunakan instrumen posttest yang identik dengan pretest yang diberikan di awal. Evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan PKM. Selain evaluasi kuantitatif melalui instrumen tes, evaluasi kualitatif juga dilakukan melalui refleksi peserta dan lembar umpan balik (*feedback*) kegiatan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui efektivitas kegiatan PKM dan sebagai bahan perencanaan tindak lanjut. Suhara, I. A., & St, M. M. (2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan PKM dilaksanakan di lingkungan Yayasan Methodist Berastagi dengan diikuti oleh 43 guru dari tiga jenjang pendidikan: SD, SMP, dan SMA. Sesi ceramah dan penyuluhan berjalan lancar dan mendapat respons positif dari para peserta. Narasumber menyampaikan materi secara sistematis dengan menggunakan pendekatan yang mengintegrasikan perspektif teologis dan pedagogis.

Materi Pertama, Hakikat Etika Kristen. Etika Kristen merupakan prinsip hidup yang berakar pada firman Allah dan berpusat pada pribadi Yesus Kristus sebagai teladan sempurna. Etika ini tidak hanya berbicara mengenai benar atau salah menurut standar manusia, tetapi menekankan ketaatan kepada kehendak Allah dalam setiap aspek kehidupan. Bagi seorang guru Kristen, etika bukan sekadar seperangkat aturan profesi, melainkan wujud nyata dari iman yang diwujudkan dalam sikap, perkataan, dan tindakan sehari-hari.Boehlke, R. R. (2019) Oleh karena itu, setiap keputusan yang diambil dalam dunia pendidikan harus mencerminkan kasih, keadilan, kekudusan, dan tanggung jawab kepada Allah serta kepada sesama. Dalam hal ini menurut Joy Pranata bahwa Nilai-nilai ini tidak hanya perlu diajarkan sebagai konsep, tetapi juga harus disisipkan secara kontekstual dalam seluruh aktivitas pembelajaran. J.P Sembiring (2025)

Materi Kedua, Guru sebagai Pendidik dan Murid Kristus. Guru Kristen memiliki identitas ganda, yaitu sebagai pendidik sekaligus murid Kristus. Sebagai pendidik, ia bertanggung jawab mengembangkan kemampuan intelektual, moral, sosial, dan spiritual peserta didik. Ditambahkan dari Rianty bahwa guru sebagai pendidik juga berperan dalam pembentukan kepribadian Kristiani siswa. Rianty, dkk (2025) Namun, sebagai murid Kristus, ia juga dipanggil untuk terus bertumbuh dalam iman, memperdalam pengenalan akan firman Tuhan, dan menghidupi nilai-nilai Injil dalam kehidupannya. Dengan demikian, profesi guru bukan hanya sebuah pekerjaan, tetapi merupakan panggilan ilahi (divine calling) untuk melayani melalui pendidikan.Lumbantobing, P. (2022) Keteladanan hidup menjadi sarana pembelajaran yang paling efektif, sebab peserta didik lebih mudah meneladani karakter guru daripada sekadar mendengar pengajarannya.

Materi ketiga, Prinsip-Prinsip Etika Kristen bagi Guru dan Peran Guru Kristen dalam Membentuk Karakter. Etika guru Kristen dibangun di atas nilai-nilai Alkitab, seperti integritas, kasih, keadilan, tanggung jawab, kerendahan hati, dan semangat melayani. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dalam membangun hubungan yang sehat dengan peserta didik, rekan kerja, orang tua, maupun masyarakat. Siallagan, T. (2021) Guru Kristen dipanggil untuk memperlakukan setiap peserta didik secara adil tanpa diskriminasi, menjaga kejujuran dalam penilaian, serta menjalankan tugasnya secara profesional dan penuh tanggung jawab. Lebih dari itu, guru memiliki peran strategis sebagai pembentuk karakter melalui keteladanan hidup, pembiasaan nilai-nilai Kristiani, dan pendampingan yang penuh kasih. Pendidikan karakter yang efektif lahir ketika peserta didik melihat keselarasan antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan oleh gurunya. Guru juga memainkan peran yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar, tidak hanya sebagai orang yang memberikan pengetahuan, tetapi juga sebagai penanam nilai-nilai yang menjadi dasar penting dalam membentuk kepribadian siswa.Basyori, S. I. (2025).

Materi keempat, Studi Kasus: Etika Guru Kristen dalam Pendidikan Modern. Perkembangan teknologi digital, media sosial, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), serta perubahan budaya menghadirkan tantangan baru bagi guru Kristen dalam menjalankan profesinya. Wibowo, dkk (2025) Berbagai persoalan etis, seperti penggunaan media sosial secara bijaksana, menjaga kerahasiaan data peserta didik, integritas dalam proses evaluasi, pemanfaatan AI secara bertanggung jawab, hingga membangun relasi profesional dengan peserta didik, memerlukan pertimbangan moral yang matang.Kuiper, R. B. (2023) Dalam menghadapi berbagai dilema tersebut, guru Kristen tidak cukup hanya mengandalkan kebijakan institusi, tetapi harus menjadikan firman Tuhan sebagai dasar

pengambilan keputusan. Dengan hikmat Allah, guru dapat bersikap profesional sekaligus tetap setia pada nilai-nilai Kristiani di tengah dinamika pendidikan modern.

Materi Kelima, Komitmen Guru Kristen sebagai Pembentuk Peradaban. Guru Kristen memegang peranan penting dalam membangun peradaban melalui proses pendidikan yang berpusat pada pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan bukan hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga pribadi yang beriman, berakarakter, berintegritas, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Debora (2020) Oleh sebab itu, guru Kristen harus memiliki komitmen untuk terus meningkatkan kompetensi, menjaga kehidupan rohani, serta setia menjadi teladan dalam keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat. Ketika guru menghidupi panggilannya dengan penuh kesetiaan, ia sedang mengambil bagian dalam misi Allah untuk mentransformasi kehidupan manusia dan membangun generasi yang mampu menjadi garam dan terang dunia. Sinulingga, P. (2022) Dengan demikian, guru Kristen bukan hanya mendidik peserta didik untuk sukses dalam kehidupan, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi pemimpin yang berakarakter Kristus dan berkontribusi positif bagi kemajuan gereja, bangsa, dan peradaban. Dalam membangun karakter siswa guru memiliki peran utama sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing dalam proses tersebut. Basyori, S. I. (2025).



Gambar 1. Sesi Ceramah/Penyuluhan

Proses Diskusi dan Penilaian Peserta

Menurut Haryono, sesi diskusi kelompok merupakan bagian yang paling dinamis dan interaktif dalam kegiatan ini. Haryono, dkk (2025) Para peserta dibagi menjadi Empat kelompok kecil yang beranggotakan 10-11 orang. Setiap kelompok mendiskusikan topik yang telah ditentukan: (1) tantangan etis yang dihadapi guru Kristen di era modern; (2) strategi mengintegrasikan nilai kasih dalam interaksi guru-siswa; (3) penanganan konflik di sekolah dari perspektif etika Kristen; (4) peran guru dalam membangun budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Injil; dan (5) evaluasi diri sebagai guru Kristen yang etis.



Gambar 2. Sesi Diskusi

Penilaian peserta dilakukan menggunakan instrumen yang terdiri dari 15 butir kuesioner dan 3 soal uraian singkat yang mengukur aspek kognitif (pemahaman konsep etika Kristen), afektif (sikap terhadap implementasi etika), dan psikomotorik (rencana tindak lanjut). Instrumen pretest diberikan sebelum sesi ceramah dimulai, sedangkan posttest diberikan setelah sesi diskusi kelompok selesai.

Hasil Kegiatan PKM

Berdasarkan analisis data dari instrumen pretest dan posttest, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta terhadap etika Kristen dalam konteks pendidikan modern. Tabel 1 berikut menyajikan rekapitulasi hasil kegiatan PKM:

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest Peserta Kegiatan PKM

No.	Aspek Penilaian	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Peningkatan (%)
1	Hakikat Etika Kristen	58,3	84,7	45,3%
2	Guru sebagai Pendidik dan Murid Kristus	52,1	79,4	52,4%
3	Prinsip-Prinsip Etika Kristen bagi Guru	61,5	87,2	41,8%
4	Peran Guru Kristen dalam Membentuk Karakter	49,8	76,9	54,4%
5	Komitmen Guru Kristen sebagai Pembentuk Peradaban	55,6	88,1	58,5%
	Rata-rata Keseluruhan	55,5	83,3	50,5%

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh aspek penilaian mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Aspek Komitmen Implementasi Etika Kristen mencatat peningkatan tertinggi sebesar 58,5%, diikuti oleh aspek Penanganan Konflik Secara Etis sebesar 54,4%. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan PKM berhasil mendorong para guru untuk tidak hanya memahami konsep etika secara teoritis, tetapi juga memiliki motivasi yang lebih kuat untuk mengimplementasikannya dalam praktik nyata.

Tabel 2. Rekapitulasi Pelaksanaan Kegiatan: Sebelum, Saat, dan Setelah Kegiatan

No.	Sebelum Kegiatan	Saat Kegiatan	Setelah Kegiatan
1	Pemahaman etika Kristen terbatas pada konsep umum	Penyampaian materi ceramah dan penyuluhan	Pemahaman konsep etika Kristen meningkat signifikan
2	Belum ada panduan praktis integrasi etika dalam pembelajaran	Diskusi kelompok dan berbagi praktik baik	Guru memiliki panduan praktis implementasi etika
3	Kurang kesadaran peran guru sebagai teladan etis	Refleksi dan evaluasi diri sebagai guru Kristen	Peningkatan kesadaran sebagai teladan etis
4	Penanganan konflik belum berpijak pada nilai Kristen	Simulasi penanganan konflik etis di sekolah	Kemampuan penanganan konflik berbasis etika Kristen meningkat
5	Belum ada komunitas berbagi praktik antar guru	Pembentukan komitmen bersama antar guru	Terbentuk komitmen komunitas guru Kristen yang beretika

Tabel 2 menggambarkan transformasi yang terjadi dalam tiga fase kegiatan PKM. Sebelum kegiatan, para guru cenderung memiliki pemahaman etika yang belum terstruktur dan belum terintegrasi dengan baik dalam praktik pembelajaran. Melalui proses penyuluhan dan diskusi yang dilaksanakan, terjadi proses refleksi dan penyadaran yang mendalam. Setelah kegiatan, para guru menunjukkan komitmen yang lebih kuat untuk mengimplementasikan etika Kristen secara konsisten dalam profesi mereka.

Tabel 3. Jumlah peserta

No.	Jenjang	Jumlah Guru
1	SD	13
2	SMP	13
3	SMA	17
Jumlah		43

Pembahasan

Hasil kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa penyuluhan dan diskusi tentang etika Kristen dalam pendidikan memberikan dampak yang bermakna bagi para guru di Yayasan Methodist Berastagi. Peningkatan rata-rata keseluruhan sebesar 50,5% dari pretest ke posttest merupakan indikator yang cukup signifikan bahwa pendekatan ceramah-diskusi efektif dalam meningkatkan pemahaman dan komitmen guru.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Nommensen (2021) yang menegaskan bahwa guru Kristen harus memahami bahwa profesi mengajar adalah panggilan suci (vocation) yang menuntut integritas etis dalam setiap aspek kehidupan profesionalnya. Guru yang memiliki kesadaran teologis yang kuat tentang panggilannya akan lebih mampu mengintegrasikan nilai-nilai etis Kristiani dalam praktik pengajaran sehari-hari.

Khususnya pada aspek keteladanan, peningkatan yang terjadi sangat relevan dengan konteks pendidikan di Yayasan Methodist Berastagi yang menekankan pembentukan karakter siswa. Guru yang meneladkan etika Kristen bukan hanya mengajarkan tentang nilai-nilai baik, tetapi juga menjadi cermin hidup yang menginspirasi siswa untuk bertumbuh dalam karakter Kristiani. Hal ini sesuai dengan misi pendidikan Kristen yang tidak hanya mencerdaskan akal budi, tetapi juga membentuk hati nurani yang diterangi iman. Temuan ini senada dengan penelitian Anto Akbar, bahwa keteladanan guru menjadi role model dalam pengembangan karakter siswa. Akbar, dkk (2026). Dikonfirmasi dari temuan Benu dkk bahwa guru PAK sebagai pendidik spiritual bertanggung jawab dalam pembentukan memiliki kontribusi strategis dalam membentuk katakter siswa melalui keteladanan hidup dan pembelajaran iman. Benu, A., & Saingo, Y. A. (2026).

Sesi diskusi kelompok juga mengungkapkan berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan etika Kristen. Tantangan-tantangan tersebut antara lain: tekanan kurikulum yang padat dan berorientasi pada hasil ujian, minimnya waktu untuk refleksi spiritual dalam rutinitas kerja, serta perbedaan latar belakang sosial dan keluarga siswa yang memengaruhi respons mereka terhadap pendekatan etis guru.

Tindak Lanjut

Temuan ini menjadi bahan penting untuk merancang program tindak lanjut yang lebih komprehensif, yakni:

Program Pembinaan Etika Kristen Berkelanjutan. Menyelenggarakan seminar, lokakarya, atau pembinaan secara berkala mengenai etika Kristen, kepemimpinan pelayanan, integritas, dan spiritualitas guru. Kegiatan ini bertujuan menjaga konsistensi pemahaman dan implementasi nilai-nilai Kristen dalam praktik pendidikan.

Pembentukan Komunitas Belajar Guru (Professional Learning Community). Membentuk kelompok diskusi atau komunitas belajar yang secara rutin membahas pengalaman mengajar, studi kasus etika, refleksi Alkitab, serta solusi terhadap persoalan yang dihadapi guru di kelas. Komunitas ini dapat menjadi wadah saling menguatkan dan bertumbuh bersama.

Pendampingan (Mentoring) Guru. Guru senior atau pimpinan sekolah dapat berperan sebagai mentor bagi guru lainnya. Pendampingan dilakukan melalui observasi kelas, refleksi

bersama, dan pemberian umpan balik mengenai penerapan etika Kristen dalam pembelajaran dan interaksi dengan peserta didik.

Penguatan Budaya Sekolah Kristen. Sekolah dapat mengembangkan budaya organisasi yang mendukung praktik etika Kristen melalui pembiasaan doa bersama, renungan guru, pelayanan pastoral, kegiatan sosial, serta penghargaan terhadap perilaku yang mencerminkan karakter Kristus.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) tentang Peran Etika Kristen dalam Dunia Pendidikan Modern bagi Guru di Yayasan Methodist Berastagi telah berhasil dilaksanakan dengan hasil yang positif. Berdasarkan data pretest dan posttest yang dikumpulkan, terdapat peningkatan pemahaman peserta sebesar rata-rata 50,5% pada seluruh aspek yang diukur. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan ceramah, penyuluhan, dan diskusi interaktif efektif dalam meningkatkan pemahaman dan komitmen guru terhadap implementasi etika Kristen. Beberapa simpulan spesifik dari kegiatan ini adalah: pertama, pemahaman guru tentang fondasi teologis dan prinsip-prinsip etika Kristen meningkat secara signifikan; kedua, guru mendapatkan panduan praktis tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai etika Kristen dalam proses pembelajaran; ketiga, terbentuk kesadaran kolektif di antara guru bahwa keteladanan etis merupakan inti dari profesi guru Kristen; dan keempat, para guru memiliki komitmen yang lebih kuat untuk mengimplementasikan etika Kristen secara konsisten dalam praktik mengajar mereka. Saran untuk penelitian berikutnya agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkala sebagai bagian dari program pengembangan profesional guru di Yayasan Methodist Berastagi. Selain itu, perlu dikembangkan modul atau panduan implementasi etika Kristen yang dapat digunakan guru sebagai referensi praktis dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana PKM mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: (1) Pimpinan Yayasan Methodist Berastagi yang telah memberikan izin dan dukungan penuh bagi terlaksananya kegiatan ini; (2) Kepala Sekolah SD, SMP, dan SMA Yayasan Methodist Berastagi yang memfasilitasi penyelenggaraan kegiatan; (3) Seluruh guru peserta yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam setiap sesi kegiatan; (4) Lembaga/institusi yang telah mendukung pendanaan kegiatan PKM ini; serta (5) Semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisa, A., & Aziz, M. T. (2025). Transformasi pendidikan holistik: Upaya mengembangkan keterampilan abad 21 untuk menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i1.4738>
- Akbar, A., Budimansyah, D., Abdul Hakam, K., Dahliyana, A., & Kurniawaty, I. (2026). Keteladanan guru sebagai role model dalam pengembangan integritas peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(6), 1552–1559. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i6.948>
- Anikoh, Y., Radito, G. E., Hawaji, M., & Khasanah, N. (2026). Literatur review: Penerapan etika guru dalam perkembangan budaya sekolah di era digital. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(3), 7266–7277. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i3.6646>
- Basyori, S. I. (2025). Peranan guru sebagai fasilitator dalam dunia pendidikan modern. *Syntax Idea*, 7(4), 559–564. <https://doi.org/10.46799/syntaxidea.v7i4.12827>
- Benu, A., & Saingo, Y. A. (2026). Kontribusi guru pendidikan agama Kristen terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 2(1), 931–948. <https://doi.org/10.61104/jpp.v2i1.752>

- Boehlke, R. R. (2016). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktik pendidikan agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai perkembangan PAK di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Brownlee, M. (2021). *Pengambilan keputusan etika: Suatu pendekatan Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya peranan guru Kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan Kristen: Sebuah kajian etika Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>
- Hakim, A. L., Nisa, R., & Lestari, N. C. (2025). Transformation of 21st century education to realise superior human resources towards the Golden Generation. *Berajah Journal*, 5(4). <https://doi.org/10.47353/bj.v5i4.618>
- Haryono, H. E., Almubarakah, N. H., Faridah, L., Mustofa, M., Hamidah, E., & Sasomo, B. (2025). AI untuk pendidikan: Workshop modul ajar deep learning bagi guru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(4), 400–408. <https://doi.org/10.62383/jpmb.v3i4.518>
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2020). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Lado, R. A. T., & Natonis, H. Y. (2025). Kontribusi guru PAK dalam pembentukan kepribadian Kristiani siswa di sekolah. *Adiba: Journal of Education*, 4(4), 101–112. <https://doi.org/10.54443/adiba.v4i4.1482>
- Marpaung, T. D. U., & Dorlan. (2025). Profesional guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(1), 382–390. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3341>
- Nommensen, C. (2021). *Panggilan mengajar: Spiritualitas guru dalam perspektif Kristen*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Nurhayati, R., Martono, S., & Cahyaningdyah, D. (2025). Transformation of the Indonesian education system through strengthening education management, ICT, quality, and character education. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan*, 14(1). <https://doi.org/10.33394/vis.v14i1.19050>
- Satriadi, S., Marlinda, M. S. D. C., & SE, M. A. (2025). *Metode pengabdian kepada masyarakat*. CV. Azka Pustaka.
- Sembiring, J. P., Sihombing, A. I., Purba, N. F., Sinaga, J., Sinaga, M., & Tamparan, J. M. (2025). Integrasi etika Kristen dalam pendidikan agama: Peran guru dalam pembentukan karakter. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(2), 124–137. <https://doi.org/10.62282/je.v2i2.124-137>
- Siallagan, T. (2021). Mengembangkan etika sosial antara siswa dengan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sistem daring. *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, 11(1), 37–54. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v11i1.105>
- Suhara, I. A., & St, M. M. (2025). *Metode Pengabdian Kepada Masyarakat Teori Dan Praktik*. Penerbit Widina.
- Widiyangingtiyas, E., Ladoe, T. M., Katupu, M. C., & Tanudjaja, H. S. (2025). Pendidikan karakter sebagai kunci kualitas hidup siswa: Peran guru dalam pembelajaran. *Inculco Journal of Christian Education*, 5(3), 347–369. <https://doi.org/10.59404/ijce.v5i3.258>